

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA KEBERSIHAN PAGI DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN

Faisal Musa¹, Sarah Fitri², M. Alawi³, Tri Pratiwi⁴, Yuspa⁵, Adelina⁶, Nur Asiah⁷,
Nur Aisah⁸, Ummu Salamah⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

faisalmusa@stain-madina.ac.id¹, sarahpitri75@gmail.com²,
mhdalawi7@gmail.com³, tripratiwi337@gmail.com⁴, nyuspa2@gmail.com⁵,
adelinarangkuti40@gmail.com⁶, nurasiahharahap82@gmail.com⁷,
nura69606@gmail.com⁸, ummunst57@gmail.com⁹

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of morning hygiene culture in instilling character education of discipline and responsibility in students and educational staff at SMP Negeri 3 Panyabungan. Morning hygiene culture is a routine activity carried out before the learning process begins through class assignments, cleaning the school environment, and supervision by teachers. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of morning hygiene culture contributes to forming discipline through compliance with school schedules and regulations and forming a character of responsibility through carrying out tasks regularly and consistently. Supporting factors include the commitment of the principal and teachers, while the obstacle faced is the lack of awareness of some students in carrying out cleaning tasks. Morning hygiene culture is effective in supporting the strengthening of character education in schools.

Keywords: *Character Education, School Culture, Discipline, Responsibility, Morning Cleanliness Program*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya kebersihan pagi dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dan tenaga pendidikan di SMP Negeri 3 Panyabungan. Budaya kebersihan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai melalui kegiatan piket kelas, pembersihan lingkungan sekolah, dan pengawasan oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya kebersihan pagi berkontribusi dalam membentuk disiplin melalui kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertip

sekolah serta membentuk karakter tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas secara teratur dan konsisten. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, sedangkan kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam melaksanakan tugas kebersihan. Budaya kebersihan pagi efektif dapat mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Disiplin, Tanggung Jawab, Kebersihan Pagi

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran strategis yang krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, mencakup aspek intelektual, sosial, dan moral. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembinaan sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur secara eksklusif dari capaian prestasi akademik yang tinggi, melainkan juga dari pembentukan karakter yang solid pada diri siswa. Realitas empiris menunjukkan bahwa berbagai masalah seperti rendahnya tingkat kedisiplinan, minimnya kepedulian terhadap lingkungan, serta lemahnya tanggung jawab sosial masih sering teridentifikasi di kalangan pelajar.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi pembentukan moral dan kebiasaan positif secara holistik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengimplementasikan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku agar siswa dapat berkembang secara menyeluruh sebagai individu yang berkarakter (Lickona, 2021).

Karakter kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan dua nilai fundamental yang memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pendidikan. Kedisiplinan merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri, mematuhi norma, memanfaatkan waktu secara efisien, serta menjalankan kewajiban tanpa pengawasan konstan.

Di sisi lain, tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran moral untuk menyelesaikan tugas dengan dedikasi, menjaga kepercayaan yang diberikan, serta bersedia menerima akibat dari setiap tindakan. Kedua nilai ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang memerlukan latihan intensif, pembiasaan rutin, dan contoh konkret dalam kehidupan harian.

Jika siswa tidak dibiasakan untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab sejak awal, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola diri ketika dihadapkan pada tuntutan akademik dan sosial di masa mendatang. Dengan demikian, pembentukan kedua karakter tersebut harus dijadikan prioritas utama dalam praktik pendidikan sekolah (Koesoema, 2022).

Upaya pembentukan karakter tidak dapat direalisasikan semata-mata melalui penyampaian materi secara teoritis di ruang kelas. Pendekatan ceramah atau nasihat moral sering kali kurang efektif karena siswa hanya memahami konsep secara abstrak tanpa pengalaman praktis langsung.

Nilai-nilai karakter akan lebih efektif tertanam jika siswa terlibat dalam aktivitas nyata yang diulang secara konsisten, sehingga membentuk kebiasaan. Pembiasaan yang berkelanjutan memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman empiris, merasakan manfaat dari perilaku positif, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Dalam perspektif jangka panjang, kebiasaan tersebut akan berkembang menjadi budaya sekolah yang melekat dan membentuk identitas kolektif komunitas sekolah. Oleh karena itu, penciptaan budaya positif merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam menanamkan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan kontekstual (Samani & Hariyanto, 2021).

Salah satu manifestasi budaya sekolah yang relevan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab adalah program kebersihan pagi. Kegiatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah sebelum dimulainya pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya belajar merawat lingkungan, tetapi juga belajar mengelola waktu

kedatangan, membagi tugas, berkolaborasi dengan teman, serta menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

Pada dasarnya, kebersihan pagi merupakan medium pembelajaran karakter yang sederhana namun berdampak signifikan karena dilaksanakan secara rutin setiap hari. Lingkungan sekolah yang bersih dan terorganisir juga memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan belajar, kesehatan fisik, serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, kebersihan pagi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nilai yang praktis dan aplikatif.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena menjadi ruang interaksi sosial yang berlangsung secara intensif setiap hari. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang tertata, memiliki aturan yang jelas, serta didukung oleh budaya positif akan mendorong berkembangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa (Welianti & Sartono, 2025).

Lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya memengaruhi perilaku eksternal siswa, tetapi juga membentuk kesadaran internal terhadap pentingnya mematuhi aturan dan menjaga keteraturan bersama. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di SMP Negeri 3 Panyabungan, program kebersihan pagi telah diimplementasikan sebagai kegiatan harian rutin yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Setiap kelas memiliki jadwal piket yang terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas, sehingga semua siswa berpartisipasi secara aktif.

Guru berperan sebagai fasilitator, pemandu, sekaligus model dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Secara observasional, kegiatan ini telah menghasilkan perubahan pada kondisi lingkungan sekolah yang menjadi lebih bersih dan teratur. Namun, efektivitas program dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa belum pernah dievaluasi secara sistematis melalui penelitian ilmiah.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mendeskripsikan implementasi program, menganalisis peran guru, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi budaya kebersihan pagi dalam pendidikan karakter di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami proses implementasi program secara mendalam dalam konteks alami sekolah. Pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi perilaku, interaksi sosial, serta makna yang muncul dari aktivitas pendidikan karakter (Sugiyono, 2022).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Panyabungan selama satu bulan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam program kebersihan pagi (Zaini et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan kegiatan kebersihan pagi, kedisiplinan waktu, serta bentuk tanggung jawab siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan persepsi informan. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung berupa foto kegiatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA KEBERSIHAN PAGI DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN

Implementasi budaya kebersihan pagi di SMP Negeri 3 Panyabungan menunjukkan integrasi sistematis program tersebut ke dalam rutinitas harian sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dimulainya proses pembelajaran, sehingga

kebersihan tidak dipandang sebagai aktivitas marginal, melainkan sebagai elemen integral dari budaya sekolah yang melekat pada kehidupan siswa.

Pengintegrasian kegiatan ke dalam jadwal resmi sekolah menjadikannya sebagai kewajiban kolektif yang harus dipatuhi oleh seluruh komunitas sekolah. Pembiasaan semacam ini selaras dengan perspektif bahwa karakter terbentuk melalui praktik berulang dalam konteks kehidupan nyata (Lickona, 2021).

Pembentukan karakter melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten terbukti memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat insidental. Kegiatan yang terjadwal dan dilaksanakan setiap hari membantu peserta didik menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab secara bertahap. (Subekti & Prasetyo, 2025) menunjukkan bahwa aktivitas rutin sekolah yang terstruktur mampu membangun kebiasaan positif siswa melalui proses pembiasaan berkelanjutan.

Hal serupa juga ditegaskan oleh (Wea et al., 2025) bahwa budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan harian sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Budaya kebersihan pagi bukan sekadar aktivitas rutin untuk menjaga kerapian lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan karakter disiplin melalui pola pembiasaan yang sistematis. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari membentuk pola perilaku yang berulang sehingga siswa secara bertahap menginternalisasi nilai kedisiplinan sebagai bagian dari kebiasaan mereka.

Proses ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui latihan berkelanjutan dalam lingkungan sosial yang mendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin lebih optimal ketika diintegrasikan dalam budaya sekolah melalui aktivitas rutin yang terstruktur (Sa'diyah & Khouilita, 2024).

Secara teknis, sekolah merancang jadwal piket kelas yang didistribusikan secara merata kepada seluruh siswa. Setiap kelompok bertanggung jawab atas area spesifik seperti ruang kelas, halaman, koridor, taman, dan lokasi pembuangan sampah. Pembagian tugas tersebut memastikan setiap siswa memiliki peran yang eksplisit, sehingga tidak ada yang terbebas dari tanggung jawab. Klarifikasi pembagian tugas ini berkontribusi pada pengembangan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah, karena siswa menyadari bahwa kebersihan merupakan hasil kontribusi kolektif, bukan semata-mata tanggung jawab staf kebersihan.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tiba lebih awal untuk menjalankan tugas kebersihan. Kebiasaan ini, yang melibatkan kedatangan sebelum bel berbunyi, menunjukkan transformasi perilaku terkait disiplin waktu. Siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai berupaya hadir tepat waktu untuk menghindari pengabaian kewajiban. Perubahan ini tidak didorong oleh sanksi, melainkan oleh kesadaran sosial dan tekanan positif dari rekan sebaya.

Kondisi ini menegaskan bahwa pembiasaan memiliki dampak kuat terhadap pembentukan disiplin internal. Disiplin yang terbentuk melalui kegiatan kebersihan pagi tidak hanya tercermin dari ketepatan waktu, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prosedur kerja. Siswa mengikuti protokol yang telah ditetapkan, seperti membawa peralatan kebersihan, membuang sampah pada lokasi yang tepat, serta menyelesaikan tugas sebelum memasuki kelas.

Kepatuhan ini mengindikasikan adanya pengendalian diri dan kesiapan untuk mematuhi norma kolektif. Sikap ini merupakan indikator krusial dari karakter disiplin dalam domain pendidikan (Koesoema, 2022). Selain membentuk kedisiplinan individu, implementasi kebersihan pagi juga mendorong berkembangnya tanggung jawab kolektif di kalangan siswa. Pembagian tugas yang jelas dalam jadwal piket menciptakan kesadaran bahwa keberhasilan menjaga kebersihan lingkungan merupakan hasil kerja sama seluruh anggota kelompok.

Ketika salah satu siswa lalai, dampaknya akan dirasakan bersama, sehingga muncul kontrol sosial positif antar teman sebaya. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan sikap personal, tetapi juga dikonstruksi melalui dinamika sosial yang produktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan berbasis kegiatan rutin sekolah mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata yang dialami siswa secara langsung (Wulandari et al., 2023). Kegiatan kebersihan sekolah sebagai bentuk pembiasaan memiliki kontribusi nyata dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab kolektif.

Penelitian (Hariandi et al., 2023) mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kepedulian lingkungan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas sekolah serta membangun rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Selain itu, (Maknun & Aisyah, 2023) menegaskan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan secara rutin

mendorong siswa untuk bertindak lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan tanggung jawab kolektif juga terlihat dari kolaborasi antaranggota kelompok. Kegiatan pembersihan halaman dan kelas memerlukan koordinasi yang efektif, sehingga siswa belajar membagi peran dan saling mendukung. Kolaborasi ini mendorong solidaritas sosial dan rasa kebersamaan.

Lingkungan yang kolaboratif membantu siswa memahami bahwa pencapaian suatu tugas tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kontribusi bersama. Proses ini konsisten dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah (Samani & Hariyanto, 2021). Peran guru dalam implementasi kebersihan pagi terbukti krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai supervisor, tetapi juga memberikan teladan langsung dengan terlibat aktif dalam kegiatan.

Ketika guru turut menyapu atau merapikan kelas, siswa memperoleh contoh konkret tentang esensi tanggung jawab. Teladan semacam ini lebih efektif daripada instruksi verbal, karena siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku.

Model pembelajaran melalui teladan memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Selain memberikan contoh, guru juga melakukan penguatan melalui apresiasi dan teguran. Strategi ini membantu meningkatkan motivasi siswa untuk menjalankan tugas dengan baik. Pendekatan pembinaan yang humanis terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral (Musfah, 2021).

Dari segi lingkungan fisik, program kebersihan pagi memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar. Ruang kelas yang bersih, teratur, dan bebas sampah menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif. Siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pelajaran karena tidak terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak higienis. Lingkungan yang bersih juga meningkatkan kesehatan dan mengurangi risiko penyakit.

Dengan demikian, program kebersihan tidak hanya berdampak pada karakter, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Secara psikologis, partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan membuat siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting di

sekolah. Rasa kepemilikan ini meningkatkan motivasi untuk merawat fasilitas sekolah.

Siswa tidak lagi merusak meja, mencoret dinding, atau membuang sampah secara sembarangan, karena mereka menyadari bahwa kerusakan tersebut akan menambah beban kerja mereka sendiri. Kesadaran ini menunjukkan transformasi pola pikir dari ketergantungan menjadi tanggung jawab.

Peserta didik juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan ruang kelas. Mereka mulai sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan serta menjaga kerapian lingkungan. Kesadaran ini mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan tertata sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif. Budaya positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Mustika et al., 2024).

Lingkungan yang bersih dan terawat juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah tidak hanya meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan, tetapi juga berdampak pada peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Lingkungan yang nyaman membantu peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran serta menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah sebagai ruang bersama yang harus dijaga (Febriyanto, 2025).

Meskipun program berjalan cukup efektif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala. Sebagian kecil siswa masih menunjukkan kurangnya komitmen dalam bekerja, seperti bercanda berlebihan atau menghindari tugas. Faktor penyebabnya meliputi minimnya motivasi intrinsik dan pengaruh rekan sebaya. Selain itu, keterbatasan waktu pengawasan guru terkadang membuat implementasi tidak optimal. Kendala ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi, seperti pengarahan rutin, penegasan aturan, serta pemberian apresiasi kepada kelas yang paling bersih. Strategi penghargaan terbukti meningkatkan semangat siswa karena mereka merasa upaya yang dilakukan mendapat pengakuan.

Pendekatan positif semacam ini lebih efektif daripada hukuman, karena mendorong motivasi intrinsik dari siswa. Jika dianalisis secara komprehensif, budaya kebersihan pagi merupakan bentuk pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung. Siswa belajar melalui tindakan konkret, bukan semata-mata teori. Melalui kegiatan tersebut, nilai disiplin dan tanggung jawab terbentuk secara gradual melalui pembiasaan, teladan, serta interaksi sosial yang berkelanjutan.

Pembelajaran kontekstual seperti ini lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya kebersihan pagi tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan fisik sekolah, tetapi juga

berperan strategis dalam membangun karakter siswa.

Program ini dapat dijadikan model pembiasaan karakter yang sederhana namun efektif untuk diterapkan di sekolah lain. Keberhasilan program membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak selalu memerlukan kegiatan kompleks, melainkan dapat dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya kebersihan pagi di SMP Negeri 3 Panyabungan terlaksana secara sistematis melalui pembiasaan harian yang terintegrasi ke dalam jadwal resmi sekolah, pembagian tugas piket yang merata, serta pendampingan dan keteladanan guru. Pelaksanaan yang konsisten menjadikan kegiatan kebersihan tidak hanya sebagai rutinitas fisik, tetapi sebagai sarana pembelajaran karakter. Pembiasaan tersebut mendorong terbentuknya disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta keteraturan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga lingkungan

sekolah menumbuhkan rasa tanggung jawab individu maupun kolektif, kerja sama antarsiswa, serta kesadaran untuk memelihara fasilitas bersama.

Secara keseluruhan, budaya kebersihan pagi memberikan dampak positif tidak hanya pada kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan yang tertata rapi menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sementara pengalaman langsung melalui kegiatan nyata memperkuat internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Dengan demikian, program kebersihan pagi dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang sederhana namun efektif dan relevan untuk diterapkan sebagai model pembiasaan di sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto. (2025). Implementasi program pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
- Hariandi, Dwitama, Rahman, &

- Ramdhani. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Koesoema, D. (2022). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters*. Simon & Schuster.
- Maknun, & Aisyah. (2023). Penanaman nilai karakter siswa dengan peduli lingkungan di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(3), 321–333.
- Musfah, J. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Kencana.
- Mustika, Mufarizuddin, & Ananda. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 728–733.
- Sa'diyah, N. H., & Khouilita, I. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 12–26. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3746>
- Samani, M., & Hariyanto. (2021). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Subekti, & Prasetyo. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Ngombakan 01. *Publikasi Pendidikan*, 15(3).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wea, T., Mbagha, Ngonulaja, Gare, & Noge. (2025). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui budaya disiplin di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04).
- Welianti, & Sartono. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar: tinjauan literatur. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 1(2), 29–39.
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Zaini, P., Saputra, N., Abdullah Lawang, K., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.